

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan menjadi salah satu fondasi utama dalam sistem keuangan nasional yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Melalui peran intermediasinya, bank memberikan kontribusi penting terhadap stabilitas serta pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lembaga perbankan memiliki posisi strategis dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui kegiatan penyaluran kredit, penghimpunan dana dari masyarakat, dan penyediaan berbagai layanan keuangan modern yang menopang sektor riil.

Industri perbankan dalam konteks global menghadapi tantangan besar akibat disrupsi ekonomi dan digitalisasi yang berkembang pesat. Pasca pandemi COVID-19, banyak negara mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kredit bermasalah, serta penurunan profitabilitas bank. Menurut World Bank (2023) menyebutkan profitabilitas sektor perbankan global menurun rata-rata 1,2% pada 2020–2022 akibat tekanan likuiditas dan meningkatnya kredit macet. Indonesia, sebagai bagian dari ekonomi global, juga turut terdampak oleh fenomena ini.

Kondisi perbankan nasional pasca pandemi mulai menunjukkan pemulihan, meskipun dengan laju yang tidak merata. Otoritas Jasa Keuangan (2024) menunjukkan, total aset perbankan Indonesia tumbuh 7,42% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara laba bersih meningkat sekitar 9,31%. Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) tercatat masih berada pada kisaran 2,35% atau mendekati ambang batas ideal 5% yang ditetapkan Bank Indonesia. Angka ini mengindikasikan adanya potensi risiko kredit yang perlu mendapat perhatian serius.

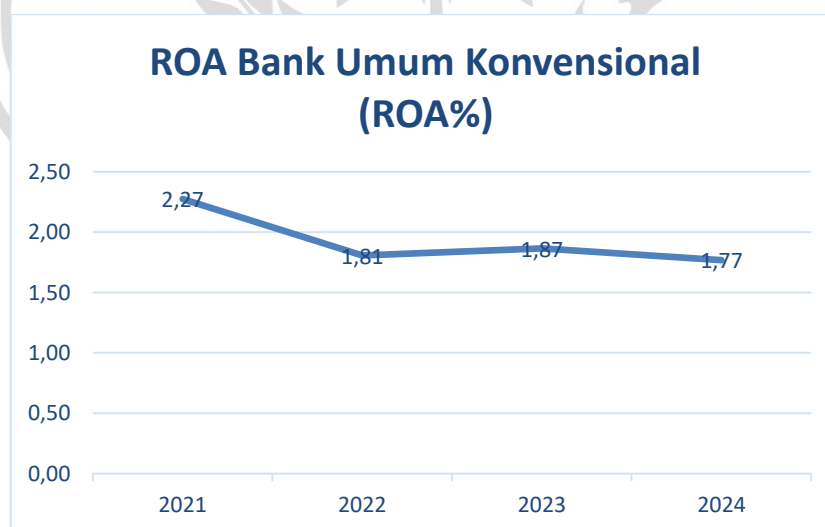
Dalam menilai kinerja keuangan suatu bank, salah satu indikator utama yang digunakan adalah tingkat profitabilitas. Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki, mengendalikan risiko kredit, menjaga efisiensi operasional, serta mempertahankan kecukupan modal guna menghasilkan laba.

Kinerja profitabilitas (ROA) tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal. Faktor utama yang memengaruhi ROA adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL menggambarkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko kerugian yang ditanggung bank akibat ketidakmampuan debitur dalam melunasi kewajiban. Kondisi ini berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan bunga dan laba bersih bank. Manajemen risiko kredit yang efektif menjadi hal yang sangat krusial dalam menjaga profitabilitas.

Efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga memegang peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas. Rasio BOPO menunjukkan sejauh mana bank dapat mengelola biaya operasionalnya secara efektif. Bank yang tidak efisien dalam mengelola biaya operasional akan mengalami penurunan laba. Peningkatan rasio BOPO mencerminkan bahwa biaya operasional meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan operasional, sehingga menekan ROA. Pengendalian biaya dan peningkatan produktivitas operasional menjadi faktor strategis yang perlu diperhatikan.

Tingkat kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian. CAR yang tinggi menunjukkan stabilitas keuangan dan kemampuan bank untuk menyerap potensi kerugian. Alokasi modal yang terlalu besar tanpa diimbangi penyaluran kredit yang produktif dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset. Keseimbangan antara kecukupan modal dan efektivitas pemanfaatannya menjadi faktor penting dalam memaksimalkan profitabilitas bank.

Fenomena empiris menunjukkan adanya dinamika pada variabel-variabel tersebut. Kinerja profitabilitas bank (ROA) mengalami fluktuasi. Data Bank Indonesia (2024) mencatat, rata-rata ROA Bank Umum Konvensional pada tahun 2021–2024 mengalami fluktuasi, yakni sebesar 2,27% pada 2021, menurun menjadi 1,81% pada 2022, kemudian meningkat kembali menjadi 1,87% pada 2023, namun terjadi penurunan kembali pada tahun 2024 menjadi 1,77%. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya dinamika dalam faktor-faktor internal yang memengaruhi kinerja Bank Umum Konvensional.

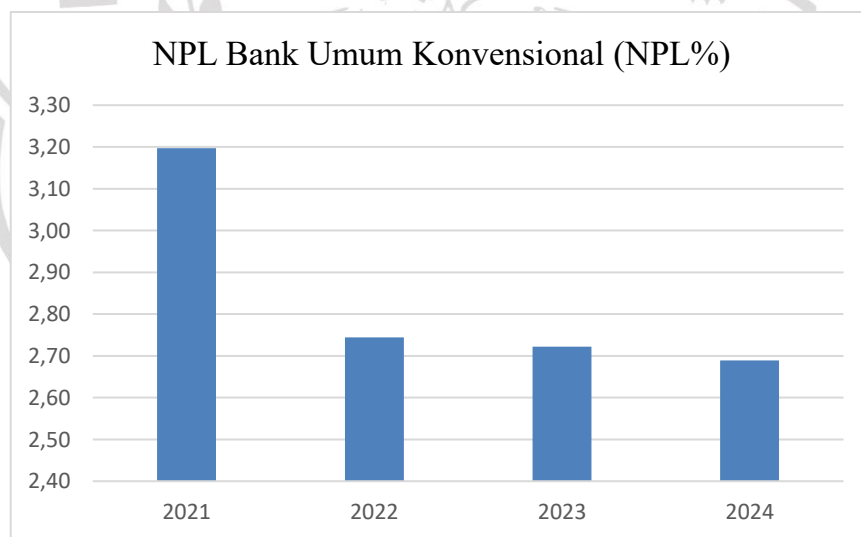


Gambar 1. 1
ROA Bank Umum Konvensional (2021 - 2024)

(Sumber: Data Bank Indonesia (2024), diolah oleh peneliti (2025))

Pada gambar 1.1 menggambarkan tren fluktuasi profitabilitas Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021, ROA tercatat sebesar 2.27%, kemudian menurun menjadi 1.81% pada tahun 2022 akibat peningkatan kredit bermasalah dan penurunan pendapatan bunga pasca pandemi COVID-19. Namun, tahun 2023 nilai ROA kembali meningkat menjadi 1,87% dan kembali menurun pada 2024 menjadi 1,77%, tren penurunan rata – rata ROA pada Bank Umum Konvensional tersebut perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit dan keseimbangan antara biaya operasional dan pendapatan. Penurunan ini juga berkorelasi dengan turunnya NPL dan meningkatnya CAR, yang menandakan kemampuan Bank Umum Konvensional dalam mengelola risiko kredit serta memperkuat permodalan.

Fluktuasi ROA ini dapat ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Dari sisi risiko kredit, NPL menunjukkan tren perbaikan sebagai berikut :

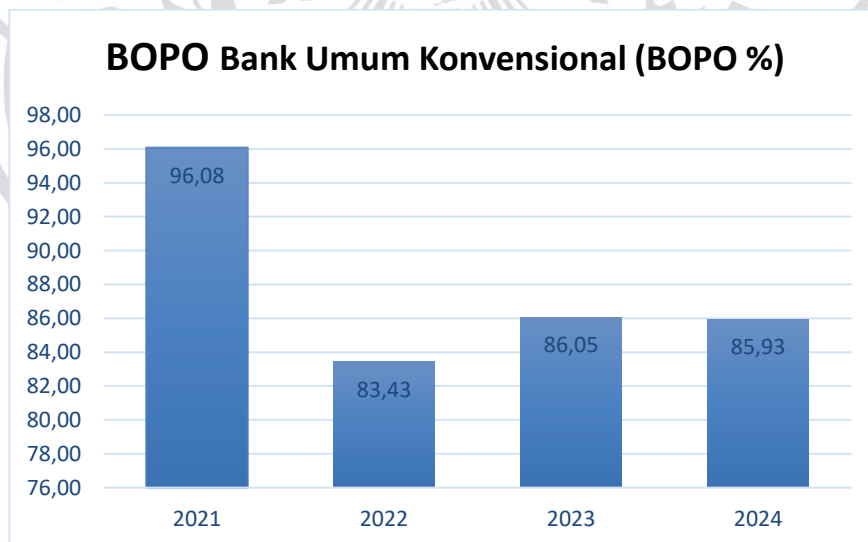


Gambar 1. 2
NPL Bank Umum Konvensional (2021 -2024)

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Indonesia (2024), diolah oleh peneliti (2025))

Gambar 1.2 diatas menunjukkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) mengalami penurunan konsisten dari 3,20% pada tahun 2021 menjadi 2,69% pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan peningkatan kualitas aset dan efektivitas penerapan manajemen risiko kredit oleh perbankan nasional. Meningkatnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pasca pemulihan ekonomi turut memperkuat performa sektor perbankan. Secara teoritis, penurunan NPL akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) karena berkurangnya beban cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan meningkatnya pendapatan bunga bersih.

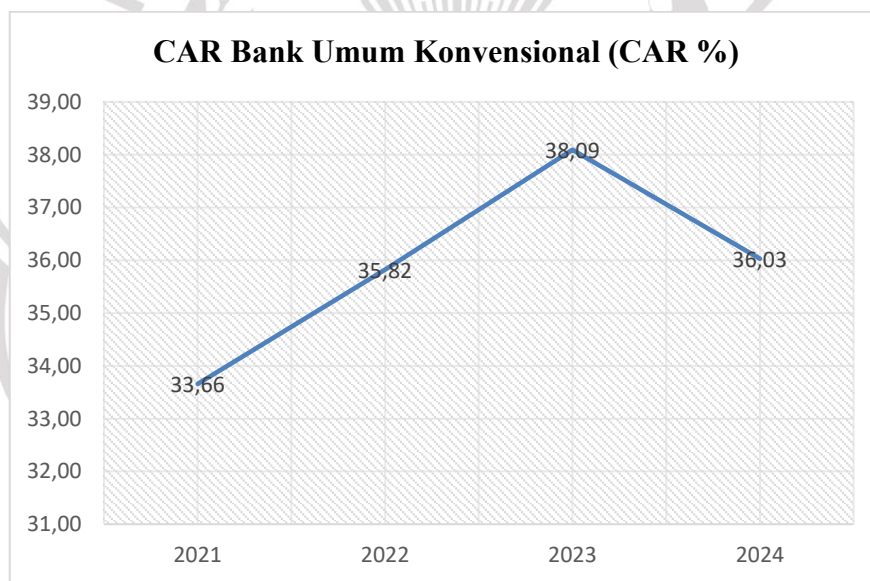
Dari sisi efisiensi, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga menunjukkan tren yang membaik (menurun). Menurut data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) tahun 2024, rata-rata BOPO perbankan konvensional mencapai 78,68%, yang berarti efisiensi operasional cukup baik namun belum optimal.



Gambar 1.3
BOPO Bank Umum Konvensional (2021 - 2024)

(Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2024, diolah oleh peneliti (2025))

Gambar 1.3 diatas memperlihatkan tren penurunan drastis rasio BOPO dari 96,08% pada 2021, menjadi 83,43% pada tahun 2022, namun meningkat kembali menjadi 86,05% pada tahun 2023, dan kembali mengalami penurunan menjadi 85,93% pada 2024, yang berarti tingkat efisiensi operasional bank semakin membaik namun masih belum konsisten, karena angka ideal BOPO menurut beberapa standar perbankan (misalnya OJK/BI) berada di bawah 85 % atau bahkan lebih rendah tergantung strategi bank. Penurunan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan operasional bank meningkat lebih cepat dibandingkan dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Secara teoritis, BOPO memiliki hubungan negatif dengan ROA. Semakin kecil nilai BOPO, semakin tinggi tingkat profitabilitas karena efisiensi dalam penggunaan sumber daya.



Gambar 1. 4
CAR Bank Umum Konvensional (2021 - 2024)

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Laporan Keuangan Konsolidasi Bank Umum (2024), diolah oleh peneliti (2025))

Pada gambar 1.4 diatas menunjukkan dari sisi permodalan, perbankan nasional menunjukkan ketahanan yang kuat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), bahwa

rasio kecukupan modal (CAR) Bank Umum Konvensional meningkat dari 33,66% pada 2021, 35,82% pada tahun 2022, 38,09% pada tahun 2023, namun pada tahun 2024 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 36,03%. Peningkatan CAR yang meskipun belum konsisten ini menandakan bahwa perbankan nasional memiliki tingkat ketahanan modal yang tinggi untuk menutupi potensi risiko kerugian. Namun, meskipun CAR meningkat, hal ini tidak selalu sejalan dengan peningkatan profitabilitas (ROA). Alokasi modal yang terlalu besar tanpa peningkatan penyaluran kredit produktif dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset. Oleh karena itu, penting bagi manajemen bank untuk menjaga keseimbangan antara kecukupan modal dan efektivitas penggunaannya agar tetap mampu memaksimalkan ROA.

Fenomena empiris tersebut menunjukkan perlunya dilakukan penelitian yang menganalisis pengaruh NPL, BOPO, dan CAR terhadap ROA untuk memahami hubungan antarvariabel keuangan tersebut dalam konteks Perbankan Konvensional di Indonesia periode 2021–2024. Analisis ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi terkini sektor perbankan pascapandemi.

Uraian latar belakang tersebut menjadi dasar dari tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024?
2. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024?
4. Apakah NPL, BOPO, dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia dalam periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh NPL, BOPO, dan CAR secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen keuangan dan perbankan dengan memberikan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh NPL, BOPO, dan CAR terhadap ROA pada bank umum konvensional di Indonesia selama 2021–2024, yaitu periode pemulihan pascapandemi. Kajian ini juga memperkuat pemahaman terhadap teori efisiensi operasional, teori risiko pengembalian, dan teori struktur modal yang menjelaskan hubungan konseptual antarvariabel penelitian.

1.5 Kesenjangan Penelitian

Tabel 1. 1
Mapping Reaserch Gap

Variabel Independen	Return on Asset (ROA)		Keterangan
	Signifikan	Tidak Signifikan	
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Paramarta & Suardani (2018)	Ariesta Wibowo dkk (2025); Tantra dkk (2024); Hakim dkk (2024)	Inkonsistensi
Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Ariesta Wibowo dkk (2025); Paramarta & Suardani (2018); Tantra dkk (2024); Hakim dkk (2024); Prayuningsih dkk (2024)*	Nurwita & Burhan (2024); Jamaludin, dkk (2022)	Inkonsisten

Variabel Independen	Return on Asset (ROA)		Keterangan
	Signifikan	Tidak Signifikan	
<i>Capital Adequacy ratio (CAR)</i>	Ariesta Wibowo dkk (2025); Paramarta & Suardani (2018); Prayuningsih dkk (2024)*	Tantra dkk (2024); Hakim dkk (2024)	Inkonsistensi

(Sumber : Data diolah, 2025)

Kajian dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *BOPO*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap kinerja maupun risiko perbankan masih belum memberikan hasil yang konsisten. NPL yang secara teori mencerminkan risiko kredit dan seharusnya berdampak negatif pada profitabilitas, justru menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Paramarta & Suardani 2018), menemukan pengaruh signifikan NPL terhadap kinerja bank. Namun penelitian lain misalnya Wibowo, dkk (2025), Tantra, dkk (2024), dan Lukman (2024) menunjukkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Perbedaan ini dapat terjadi karena kondisi ekonomi, periode penelitian, serta karakteristik setiap bank yang tidak sama.

Inkonsistensi yang sama juga ditemukan pada variabel *BOPO*. Secara teoritis, *BOPO* dipandang sebagai indikator utama efisiensi operasional bank, di mana semakin tinggi *BOPO* seharusnya menekan profitabilitas. Banyak penelitian memang menemukan pengaruh negatif signifikan *BOPO* terhadap *ROA*. Namun demikian, hasil empiris terbaru menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu bersifat universal. Penelitian Nurwita (2024) pada Bank BNI Tbk periode 2013–2022 membuktikan bahwa *BOPO* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *ROA*, meskipun secara simultan bersama variabel lain tetap berpengaruh signifikan. Temuan serupa juga diperoleh oleh Jati, dkk (2022) pada PT Bank Central Asia Tbk

periode 2010–2020, yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada bank dengan skala besar dan struktur pendapatan yang kuat, peningkatan atau fluktuasi biaya operasional tidak selalu berdampak langsung terhadap profitabilitas aset, karena dapat diimbangi oleh efisiensi manajerial, diversifikasi pendapatan, serta kekuatan basis dana.

Variabel CAR, hasil penelitian juga menunjukkan inkonsistenan. Beberapa penelitian seperti Wibowo, dkk (2025) serta (Paramarta & Suardani 2018) menghasilkan pengaruh signifikan CAR terhadap kinerja perbankan. Namun, penelitian dari Tantra, dkk (2024) dan Hakim, dkk (2024) justru menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas.

Secara keseluruhan, hubungan antara NPL, BOPO, CAR, dan ROA masih menunjukkan perbedaan hasil di antara penelitian terdahulu. Ada penelitian yang menemukan pengaruh signifikan, sementara penelitian lainnya tidak, bahkan beberapa menunjukkan arah hubungan yang tidak sejalan dengan teori. Ketidakkonsistenan ini dapat dipicu oleh perbedaan periode observasi, sampel bank yang digunakan, teknik analisis, serta perubahan kondisi ekonomi sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu memakai data sebelum 2021 dan belum meninjau variabel-variabel tersebut secara bersamaan pada periode pemulihan ekonomi terbaru.

Adanya kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian berbasis data terbaru, khususnya periode 2021–2024, agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor internal yang memengaruhi profitabilitas bank di masa pascapandemi. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan

menganalisis pengaruh NPL, BOPO, dan CAR secara simultan menggunakan data terkini pada bank umum konvensional yang terdaftar di OJK. Diharapkan, penelitian ini mampu memberikan bukti empiris yang lebih konsisten serta memperdalam pemahaman mengenai peran risiko kredit, efisiensi operasional, dan kecukupan modal dalam memengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia.

